

PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PROGRAM PELATIHAN KREATIVITAS UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN EKONOMI

Iful Rahmawati Mega¹, Sri Sugiyarti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
Jalan KH Ahmad Dahlan KM 4 RT.03 No.51 Desa Mangkol Kecamatan Pangkalan Baru,
Kabupaten Bangka Tengah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung
E-mail: ¹iful.rahmawati@stkipmbb.ac.id, ²sri.sugiyarti@stkipmbb.ac.id

Abstrak

Masa pandemi menjadi permasalahan global termasuk di Indonesia. Pandemi ini berdampak bagi aspek ekonomi, pendidikan, pariwisata, kesehatan dan lainnya. Untuk lebih menguatkan masyarakat dan menyiapkan anak muda agar mampu menghadapi segala permasalahan, berani menyelesaikan masalah secara mandiri dan kreatif maka penting penguatan dan peningkatan kecakapan hidup. Berdasarkan hal ini, perlu dilakukan program pengabdian masyarakat dengan tema peningkatan kualitas kecakapan hidup melalui program pelatihan kreativitas untuk melatih kemandirian ekonomi anak panti asuhan. Program ini dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiah Kota Pangkalpinang yang diikuti oleh 22 remaja putri penghuni panti. Dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan pembekalan materi dan diakhiri dengan praktik serta evaluasi. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pengurus panti. Pada akhir kegiatan remaja putri ini telah mampu membuat bros yang layak untuk diperjual belikan. Selanjutnya dilakukan pembinaan dan pemberian bantuan berupa alat-alat untuk pembuatan bros. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan kegiatan pelatihan ini bisa dikatakan berhasil diukur dari produk bros yang dibuat telah layak diperjual belikan dan pelatihan ini mampu memberikan kecakapan hidup bagi remaja. Berdasarkan hasil evaluasi peserta mengaku puas dan akan mengikuti kembali jika dilakukan kegiatan pengabdian.

Kata Kunci: *Kecakapan Hidup, Kreativitas, Pandemi.*

Abstract

The pandemic period is a global crisis, including in Indonesia. It has an impact on economic, education, tourism, health and other aspects. To face the effect, it is important to strengthen and increase life skills to prepare young people to be able to solve all problems independently and creatively. Based on this, it is necessary to carry out a community service program with the theme of elevating the quality of life skills through a creativity training program to train the economic independence of the orphanage children. This training was held on Aisyiyah Orphanage of Pangkalpinang with the total participants were 22 of orphanage students. Two workshop training were conducted with information debriefing and concluded with practice and assessment. At the end of the training activity, all young women of orphanage students were able to make brooches appropriate for sale. In addition, instructions and assistance are given in the form of brooch-making materials. From this activity, it can be inferred that this training activity can be said to have been successfully assessed by the brooch commodity that is made to be marketable and that this training is capable of delivering life skills for young people. Based on the outcome of the assessment, the participants acknowledged that they were pleased and would participate again if there were community service events.

Keywords: *Life skills, Creativity, Pandemic.*

1. PENDAHULUAN

Masa pandemi sekarang ini banyak sekali mempengaruhi aspek-aspek kebutuhan dalam masyarakat. Pandemi Covid-19 berdampak pada keutuhan kekuatan ekonomi masyarakat. Seperti dilansir oleh CNBC Indonesia [1] pandemi Covid-19 telah memukul ekonomi global terutama

jumlah pengangguran meningkat bahwa peningkatan pengangguran dari 3.0% pada bulan Januari 2019 kemudian naik hingga menembus 6.0% pada bulan Mei 2020, dikarenakan adanya wabah Covid-19 ini. Kemudian bukti lain juga menggambarkan bahwa kegiatan pembelanjaan ekonomi konsumen juga menurun Akibat dari penyebaran wabah Covid-19 ini juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut menteri keuangan Sri Mulyani dilansir dalam VOA Indonesia [2] Indonesia cukup terhantam keras dengan penyebaran virus Corona. Tidak hanya kesehatan manusia, virus ini juga mengganggu kesehatan ekonomi di seluruh dunia. Komite Stabilitas Sektor Keuangan (KSSK) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam skenario terburuk bisa minus 0,4 persen.

Dengan adanya permasalahan baru seperti sekarang ini, tentunya sebagai masyarakat harus lebih siap menghadapi tantangan global. Menyiapkan masyarakat yang sadar dengan perubahan zaman perlu dilakukan secara berlanjut. Selain pendidikan secara formal, tentunya juga perlu didukung dengan pendidikan nonformal, sehingga kesiapan sumber daya manusia untuk menghadapi perkembangan zaman dan teknologi semakin berkualitas. Siswa atau masyarakat yang berkualitas tentunya membutuhkan kesiapan lifeskill atau kecakapan hidup yang kuat. Sehingga kegiatan yang berorientasi pada kecakapan hidup menjadi alternatif pembaharuan yang prospek untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Seseorang yang memiliki keterampilan untuk siap menghadapi, sanggup, dan mampu memecahkan masalah kehidupan bisa dikatakan mempunyai kecakapan hidup yang baik. Kecakapan hidup sudah berintegrasi dengan bidang kebutuhan, seperti pendidikan. Bidang pendidikan juga berfokus terhadap kecakapan hidup peserta didik yang dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik dengan bekal kecakapan hidup, baik untuk mengurus dan mengendalikan diri serta mampu berinteraksi di lingkungan sekolah, masyarakat, dan kecakapan untuk bekerja. Menurut [3] dalam artikel Kompasiana data pemerintah melalui Badan Pusat Statistik mengenai jumlah pengangguran di Indonesia adalah sebanyak 7,2 juta orang. Persaingan untuk mendapat pekerjaan di era globalisasi ini semakin sengit. Jika kita mencoba untuk melihat dari segi usaha pemerintah dapat dikatakan pemerintah sudah berupaya untuk menanggulangi masalah ini, salah satunya melalui jalur pendidikan.

Masalah kesempatan kerja bagi angkatan kerja usia muda tidak saja disebabkan oleh keterbatasan dari lowongan pekerjaan tetapi juga diakibatkan oleh karena tidak adanya atau cukupnya keterampilan yang dimiliki. Tidak hanya bagi anak muda, namun bagi masyarakat dengan usia produktif juga memerlukan kecakapan hidup. Sehingga persiapan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk dapat terjun dalam persaingan mendapat pekerjaan. Persiapan dimulai dari ketika masih duduk dibangku sekolah. Peserta didik harus mampu mengaktualisasikan segenap potensi diri sehingga dapat mengekspresikan dalam dunia kerja kelak. Selain berusaha untuk menyediakan lapangan kerja bagi masyarakatnya penyediaan fasilitas penunjang untuk menciptakan SDM yang berkualitas sangat dibutuhkan apalagi bagi siswa yang duduk dibangku sekolah menengah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh [4] apabila aspek kecakapan hidup tidak ditanamkan dalam kehidupan mengakibatkan peserta didik sulit mengembangkan kemampuannya, sukar untuk bekerjasama, sulit berkomunikasi, kurang mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri, dan hanya menganggap bahwa pengetahuan yang dia miliki tidak akan membawa perubahan sikap.

Dalam mendukung peningkatan kualitas kecakapan hidup, tentunya perlu diperhatikan makna dan fungsi dari kecakapan hidup. Kecakapan hidup menurut [5] pada dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup. Didukung oleh [6] kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup. Kecakapan hidup dalam buku [7] dipilah menjadi dua jenis utama yaitu, 1) kecakapan hidup yang bersifat generik, yang mencakup kecakapan personal dan kecakapan social. Kecakapan personal mencakup kecakapan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*), dan untuk kecakapan social mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*); 2) kecakapan hidup spesifik ialah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau permasalahan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran, sehingga

mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara satu dengan lainnya (*identifying variables and describing relationship among them*), kecakapan merumuskan hipotesis (*constructing hypotheses*), dan kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian (*designing and implementing a research*). Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus. Hal ini juga didukung dengan adanya kecakapan yang dibutuhkan pada abad 21, salah satunya dalam kompetensi yaitu adanya kreativitas, seperti pada gambar di atas. Tentunya generasi muda perlu mempunyai kecakapan hidup dengan beberapa indikator yang bisa menjadi bekal menurut Puspa, et.al dalam [8] yaitu 1) kesadaran diri (*self-awareness*), 2) empati (*empathy*), 3) hubungan pribadi (*interpersonal relationship*), 4) komunikasi (*communication*), 5) berpikir kritis (*critical thinking*), 6) berpikir kreatif (*creative thinking*), 7) membuat keputusan (*desicion making*), 8) penyelesaian masalah (*problem solving*), 9) mengatasi emosi (*coping with emotions*), dan 10) mengatasi stress (*coping with stress*).

Dari penjelasan diatas, maka capaian dan tujuan dari pelatihan ini yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya kecakapan hidup dalam menunjang kesuksesan masa depan, memberikan bekal keterampilan bagi anak-anak panti asuhan, memberikan peluang untuk anak-anak mendapatkan penghasilan sendiri dan mampu mandiri jika nanti keluar dari panti asuhan, serta memberikan penghasilan bagi panti asuhan sehingga diharapkan panti asuhan mendapatkan pemasukan dari usaha ini.

2. METODE

Kegiatan pelatihan dalam pengabdian masyarakat ini berlokasi di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilaksanakan pada Sabtu 12 September 2020 dan dilanjutkan satu minggu kemudian yakni Sabtu 19 September 2020 dengan tahap paparan materi untuk hari pertama, dan materi praktik untuk hari kedua. Kemudian rentang satu bulan untuk tindak lanjut evaluasi dan pemasaran produk hasil pelatihan. Sasaran peserta kegiatan pelatihan ini adalah remaja putri di panti asuhan Aisyiah Kota Pangkalpinang, yang diikuti oleh 22 peserta berusia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.



Gambar 1. Peserta pelatihan berfoto bersama dengan pelatih

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang sebagai sebuah pelatihan dan praktik dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan dengan proses tahapan orientation, tahap drill, tahap pengemasan barang dan pemasaran, dan tahap continuation yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap orientation, yakni tutor mampu menjelaskan hal-hal apa saja yang hendaknya diketahui peserta tentang apa yang akan dipelajari selama ikut pelatihan ini dan pemberian motivasi bagi anak-anak tentang pentingnya kecakapan hidup untuk masa depan. Tahap orientasi ini

meliputi pemberian motivasi, pengenalan material pembuatan bros, cara pengemasan yang menarik dan cara pemasaran.

- b. Tahap drill, tutor memberikan pelatihan dan praktik langsung pembuatan bros. Latihan ini bisa dilakukan secara individu, kelompok, atau seluruh peserta bersamaan. Dalam pelatihan ini peserta diminta membuat bros-bros dari bahan yang telah disediakan oleh tim. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih empat kali pertemuan.
- c. Tahap pengemasan barang dan pemasaran, dalam kegiatan ini anak-anak diberikan pembekalan mengenai cara pengemasan barang dan cara pemasaran melalui media sosial.
- d. Tahap Continuation, tahap ini merupakan tahap evaluasi dari ketiga tahap sebelumnya, sehingga ketiga tahap tersebut diharapkan telah selesai secara tuntas. Dan diketahui kekurangan dan kelebihan dari pelatihan yang dilakukan.

Di akhir pelatihan, kemudian peserta diberikan angket untuk pengisian hasil kepuasan kegiatan selama pelatihan diadakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilaksanakan dengan proses empat tahapan dengan proses sebagai berikut, yaitu pertama tahap orientation. Tahap ini sama halnya dengan tahap awal pendahuluan, narasumber menjelaskan mengenai pentingnya kecakapan hidup dalam menunjang masa depan, sehingga diperlukan pelatihan-pelatihan untuk menambah keterampilan yang dimasa depan dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari jika telah selesai sekolah maupun telah keluar dari panti asuhan. Narasumber juga menambahkan contoh-contoh orang yang sukses hidup mandiri dengan keterampilan yang mereka miliki bahkan mampu mengajak orang lain untuk bekerja sama.

Tahap kedua yaitu drill, tutor memberikan pelatihan dan praktik langsung pembuatan bros. Latihan ini dilakukan secara individu dimana masing-masing peserta mendapatkan goody bag yang berisi peralatan pembuatan bross, seperti manik-manik, kain, jarum, benang, dan hiasan-hiasan yang digunakan dalam pembuatan bross. Dalam pelatihan ini diawali dengan pembuatan bross sederhana dari bahan kain. Pembimbingan dilakukan secara terbimbing oleh tutor dari tim pelaku UMKM pembuatan bross. Pertemuan selanjutnya dilakukan pembuatan bross yang lebih rumit dan menarik. Sebagian kegiatan pada tahapan ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tutor mengenalkan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan bross

Tahap ketiga yaitu tahap pengemasan barang dan pemasaran. Kegiatan ini anak-anak diberikan pembekalan mengenai cara pengemasan barang dan cara pemasaran melalui medsos maupun door to door. Bagaimana cara mengelola produk bross yang sudah jadi dan dikemas cantik bisa laku di pasaran. Diawali dengan menjualnya ke teman-teman sekolah, atau teman-teman dekat di lingkungan rumah. Kemudian menampilkan produk tersebut di tempat strategis saat ada acara besar dilaksanakan. Pemasaran digital juga dilakukan, yaitu dengan tampilan media sosial seperti

facebook dan instagram, hal ini memudahkan dalam menjangkau konsumen dan mengenalkan produk secara lebih luas. Hasil karya peserta sebagian ditunjukkan pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Bross-bross hasil karya peserta yang telah dikemas dan siap dipasarkan

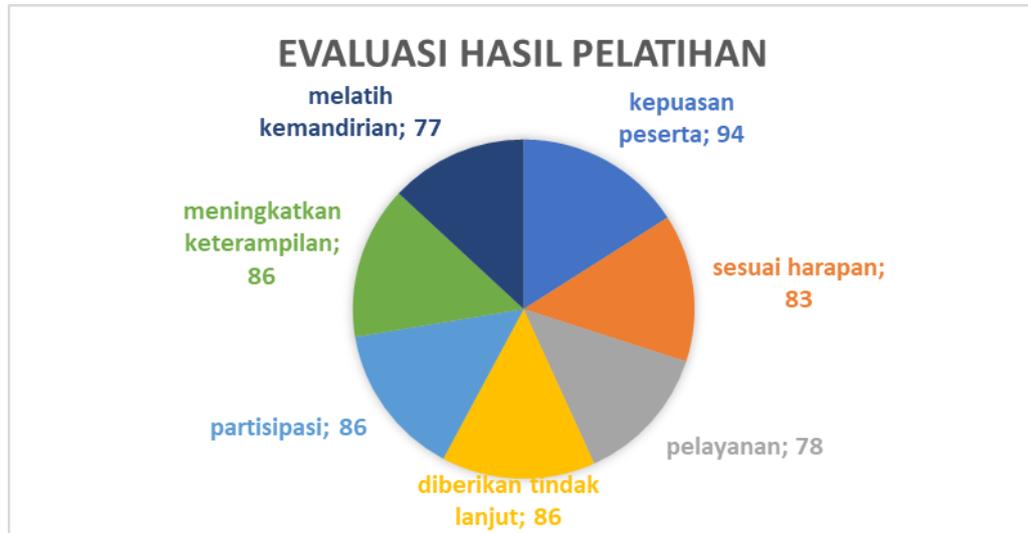
Tahap keempat yaitu tahap *continuation*, tahap ini merupakan tahap evaluasi dari ketiga tahap sebelumnya, dimana peserta diberikan peralatan pembuatan bross untuk selanjutnya membuat sendiri bross-bross sesuai kreativitasnya masing-masing, selanjutnya tutor akan memantau kegiatan yang berlangsung dan melihat tindak lanjut yang sudah dikerjakan oleh peserta.



Gambar 4. Bross-bross hasil karya peserta

Disamping itu peserta juga diminta untuk memberikan evaluasi dari proses pelatihan, sehingga diketahui kekurangan dan kelebihan dari pelatihan yang dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan angket sebagai respon kepuasan dari peserta terkait tentang materi yang telah disampaikan selama proses pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi respon peserta ditunjukkan pada Gambar 4. Dari diagram pada gambar 4 diketahui peserta pelatihan merasa sangat puas dengan hasil angket menunjukkan angka 94 persen, 83 persen peserta menilai bahwa pelatihan ini sesuai dengan harapan mereka, sementara peserta menilai tutor/pelatih memberikan pelayanan yang baik hal ini sesuai dengan hasil angket sebesar 78 persen, selanjutnya 86 persen peserta menyatakan tutor memberikan tindak lanjut yang baik, peserta juga menyatakan akan berpartisipasi kembali jika diadakan pelatihan sebesar 86 persen. Pelatihan ini dianggap mampu meningkatkan

keterampilan sebesar 86 persen dan mampu melatih kemandirian ekonomi sebesar 77 persen. Dari hasil angket ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh tutor dan narasumber sebagai penyelenggara pelatihan kreativitas.



Gambar 4. Diagram hasil evaluasi peserta pelatihan

Kegiatan pelatihan kreativitas ini dilakukan dengan memberikan materi-materi yang menunjang untuk peningkatan kreativitas dan kecakapan hidup serta mendorong kemandirian ekonomi bagi anak-anak panti asuhan. Dengan materi yang disampaikan yaitu 1) materi pembekalan mengenai pentingnya kecakapan hidup dalam menunjang kesuksesan; 2) praktik pembuatan brosur dan pengemasannya, bekerjasama dengan pelaku UMKM sebagai tutor; 3) materi tentang cara pemasaran di media social.

Untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan tentunya peserta didik perlu dibekali dengan kecakapan hidup yang praktis. Kecakapan ini bisa berupa aspek pengetahuan, fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan sikap. Menurut [9] kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani serta sanggup menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga akhirnya mampu mandiri. Ditambahkan oleh [10] tentunya pendidikan kecakapan hidup yaitu memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan dengan baik kepada siswa tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar mereka mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Dari pernyataan kedua sumber diatas memberikan penjelasan bahwa kecakapan hidup memberikan pengaruh terhadap kemandirian siswa. Tentunya pelatihan kreativitas ini juga memberikan manfaat agar peserta didik atau siswa mampu mandiri secara ekonomi dan terus menerapkan keterampilan kecakapan hidup yang sudah diberikan agar tercipta kemandirian ekonomi. Lebih jauh dari program ini diharapkan mampu membangun masyarakat yang lebih maju dan terbuka dalam menghadapi perubahan dunia [11].

Kegiatan ini dapat dikatakan: 1) peserta pelatihan merasa sangat puas; 2) peserta menilai bahwa pelatihan ini sesuai dengan harapan mereka, 3) peserta menilai tutor/pelatih memberikan pelayanan yang baik, 4) peserta menyatakan tutor memberikan tindak lanjut yang baik, 5) peserta juga menyatakan akan berpartisipasi kembali jika diadakan pelatihan, 6) mampu meningkatkan keterampilan dan mampu melatih kemandirian ekonomi.

4. KESIMPULAN

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan “Peningkatan Kecakapan Hidup Melalui Program Pelatihan Kreativitas untuk Melatih Kemandirian Ekonomi bagi Anak Panti Asuhan” sangat bermanfaat bagi masyarakat

terutama bagi anak panti asuhan. Dengan adanya pelatihan ini, anak dan remaja panti asuhan mampu melakukan peningkatan kreativitas sesuai dengan pelatihan yang sudah mereka dapatkan. Dan mereka merasa puas dan bangga dengan hasil karya mereka. Kegiatan ini perlu dilakukan dan dikenalkan untuk remaja dan perlu dibentuk sejak usia muda, sehingga ketika nanti mereka sudah dewasa, lulus sekolah, dan keluar dari panti asuhan mereka mempunyai bekal ketrampilan yang bisa mereka kembangkan untuk kemandirian ekonomi. Dengan adanya kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat ini, dosen diberikan kesempatan untuk membagi ilmu yang didapat kepada masyarakat agar makna kegiatan Tridharma perguruan tinggi bisa tercapai dengan maksimal. Keberlanjutan dari program ini diharapkan agar mampu membangun masyarakat yang lebih maju dan terbuka dalam menghadapi perubahan dunia, dan untuk meningkatkan serta mengenalkan program kreativitas dimulai dari tingkat remaja, agar mereka siap bersaing untuk kehidupan yang lebih mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Rina, "Ini 7 Bukti COVID-19 telah Bikin Ekonomi Dunia Hancur Lebur," *CNBC Indonesia*, Jakarta, Apr. 25, 2020.
- [2] G. Intan, "Menkeu: Dampak Covid-19, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 Bisa Minus 0,4 Persen," *www.voaindonesia.com*, Jakarta, Apr. 02, 2020.
- [3] A. Tabelak, "Pentingnya Pendidikan Kecakapan Hidup," *www.kompasiana.com*, 2013.
- [4] J. Purnomo, "Pendidikan Kecakapan Hidup (PHK) pada Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kecakapan Personal dan Kecakapan Sosial serta Prestasi Belajar Siswa SMA," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, p. 75, 2015, doi: 10.21070/pedagogia.v4i1.75.
- [5] I. Mawardi, "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran," *Nadwa*, vol. 6, no. 2, p. 215, 2012, doi: 10.21580/nw.2012.6.2.589.
- [6] M. syamsuri R. Juhji, "Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (LIFE SKILL)," vol. 9, no. 2, pp. 169–180, 2016.
- [7] G. Anggraini, *Diklat Guru Pengembang Matematika SMK Jenjang Lanjut: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan PPPPTK Matematika, 2009.
- [8] A. Halim dan Angria Milda, "Membangkitkan Kecakapan Hidup (Life Skills) Siswa melalui Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) pada Topik Hukum Hooke," *SIMPOSIUM FISIKA NASIONAL 2014 (SFN XXVII)*. Denpasar- Bali, 2014.
- [9] Supriyanto, Eko., dkk., *Inovasi Pendidikan (Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- [10] Slamet, P.H., Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No.037. Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.
- [11] Mega, I.R., Oktarina. Pelatihan English Conversation untuk Anak-Anak Panti Aisyiah Amal Usaha Muhammadiyah Kota Pangkalpinang. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Vol.2 No.2 Mei, 2019*.

Halaman ini sengaja dikosongkan